

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, 26 AGUSTUS 2026

TATA TIARA OKTAVIANI
Ns. LIZA FITRI LINA, S.Kep., M.Kep

**PENGALAMAN IBU DALAM PEMBERIAN MAKAN PADA BALITA
STUNTING: STUDI KUALITATIF DI DESA NAKAU, BENGKULU**

TENGAH

xix+61 halaman, 3 tabel, 2 gambar, 6 lampiran

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh praktik pemberian makan, kondisi ekonomi, serta faktor sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman ibu dalam pemberian makan pada balita stunting di Desa Nakau, Bengkulu Tengah, termasuk faktor yang memengaruhi, peran ibu dalam konteks sosial budaya, serta strategi menghadapi tantangan pemberian makan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah empat ibu yang memiliki balita stunting dan dipilih melalui *purposive sampling* dengan pendekatan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik.

Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu persepsi dan pengalaman ibu dalam pemberian makan, hambatan sosial ekonomi, pengaruh tradisi dan budaya lokal, pengetahuan ibu mengenai gizi dan stunting, serta upaya ibu dan dukungan lingkungan. Praktik pemberian makan dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, rendahnya pengetahuan gizi, dan kebiasaan makan berbasis budaya. Disimpulkan bahwa pengalaman ibu dipengaruhi oleh pengetahuan, kondisi sosial ekonomi, budaya, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi gizi melalui workshop mengenai stunting dan pemberian makan balita, penguatan peran keluarga, serta dukungan tenaga kesehatan dan posyandu.

Kata Kunci: Balita stunting, pengalaman ibu, pemberian makan

Daftar Bacaan: 26 (2014–2025)

**UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
STUDY PROGRAM OF NURSING SCIENCE**

THESIS, AGUST 26, 2026

TATA TIARA OKTAVIANI

Ns. LIZA FITRI LINA, S.Kep., M.Kep

**MOTHERS' EXPERIENCES IN FEEDING STUNTED TODDLERS:
A QUALITATIVE STUDY IN NAKAU VILLAGE, CENTRAL
BENGKULU**

xix+61 pages, 3 tables, 2 pictures, 6 appendices

ABSTRACT

Stunting is a growth failure among children under five caused by chronic malnutrition and influenced by feeding practices, economic conditions, and sociocultural factors. This study aimed to identify and understand mothers' experiences in feeding stunted toddlers in Nakau Village, Central Bengkulu, including influencing factors, mothers' roles within the sociocultural context, and strategies for addressing feeding challenges.

This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Four mothers of stunted toddlers were selected through purposive sampling with a snowball sampling approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using thematic analysis.

The findings revealed five major themes: mothers' perceptions and experiences in feeding, socioeconomic barriers, the influence of local traditions and culture, mothers' knowledge of nutrition and stunting, and mothers' efforts and environmental support. Feeding practices were influenced by economic limitations, inadequate nutritional knowledge, and culturally shaped eating habits. In conclusion, mothers' experiences were influenced by knowledge, socioeconomic conditions, culture, and environmental support. Therefore, nutrition education through workshops on stunting and toddler feeding practices, stronger family involvement, and support from healthcare workers and integrated health service posts are needed.

Keywords: stunted toddlers, mothers' experiences, feeding practices.

References: 26 (2014–2025)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia balita menjadi fase terpenting dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak namun pada fase ini sangat rentan terjadinya kekurangan gizi. Kekurangan gizi dapat memberikan dampak terhadap menurunnya kualitas sumber daya manusia dimana bentuk paling umum dari kekurangan gizi yaitu kurus (*wasting*), pendek (*stunting*), underweight, dan kekurangan zat gizi mikro. Sekitar 45% pada anak usia dibawah 5 tahun mengalami kematian yang diakibatkan kekurangan gizi, dan kasus ini sebagian besar terjadi di negara berkembang dengan penghasilan rendah dan menengah(WHO, 2023).

Data stunting menurut bank dunia pada tahun 2020, secara global diperkirakan sebanyak 22,2% atau setara dengan 149,2 juta anak dibawah 5 tahun. Sebanyak 53% populasi stunting tinggal di wilayah Asia dan 41% di wilayah Afrika. Asia Tenggara memiliki populasi Stunting sebanyak 27,4% . sebagian besar populasi stunting di dunia berada di negara dengan pendapatan rendah. Indonesia salah satu negara berkembang yang masuk dalam kategori populasi stunting yang sangat tinggi. Dimana negara yang memiliki prevalensi stunting sebanyak ≥ 30 dikategorikan tinggi, sedangkan prevalensi stunting di Indonesia sebanyak 31,8% pada tahun 2020 (World Bank, 2021).

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang masih menghadapi permasalahan gizi yang belum terselesaikan yaitu stunting. Stunting merupakan kondisi dimana tumbuh kembang balita mengalami kegagalan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan

anak yang terlalu pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Sedangkan menurut kemenkes balita dinyatakan pendek jika hasil pengukuran tinggi badan atau panjang badan (TB/U atau PB/U) dibandingkan dengan standar WHO dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 SD dan sangat pendek nilai z-scorenya jika kurang dari -3SD. Balita pendek (stunting) adalah kondisi anak yang mengalami kekurangan gizi kronik. Hal ini karena anak kekurangan nutrisi dalam jangka panjang, yang berarti tinggi badannya lebih pendek daripada anak seusianya (S. Rahmawati & Surtimanah, 2023).

Prevalensi stunting masih tinggi di beberapa Provinsi, salah satunya provinsi Bengkulu, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Provinsi Bengkulu (2025) mencatat bahwa prevalensi stunting sebesar 18,8%-20,2%, sedangkan Kabupaten Bengkulu Tengah menunjukkan prevalensi lebih tinggi, yakni 25,3%. Desa Nakau termasuk daerah yang terdapat kejadian stunting, di mana terdapat anak balita berada pada keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah dan pendidikan ibu yang rendah.

Penyebab timbulnya masalah gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemiskinan, kurangnya ketersediaan bahan pangan, minimnya pengetahuan gizi, dan pola asuh anak, serta perilaku buruk dalam mengkonsumsi makanan di kalangan masyarakat. Mayoritas masyarakat masih mendominasi perilaku dan kebiasaan makan sesuai dengan aspek sosial dan budaya. Pantangan yang didasari oleh kepercayaan pada umumnya mengandung maksud yang baik ataupun buruk dan selanjutnya akan menjadi kebiasaan/adat. Untuk mengkonsumsi hidangan, budaya masih memprioritaskan anggota keluarga tertentu yaitu umumnya kepala keluarga.

Faktor budaya mempengaruhi siapa yang mendapatkan asupan makanan, jenis makanan yang didapat dan jumlahnya, sangat mungkin karena kondisi budaya dan kebiasaan ini seseorang mendapatkan asupan makanan lebih sedikit dari yang seharusnya dibutuhkan. Praktik pemberian makan yang tepat sejak usia dini merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan optimal anak. Pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan energi, protein, dan zat gizi mikro dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada anak (WHO, 2023).

Pola pemberian makan menentukan asupan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh anak. Jika pola pemberian makan kurang baik otomatis asupan zat gizi yang masuk masih belum terpenuhi. Pola pemberian makan kepada anak merupakan salah satu upaya seorang ibu memberi makan pada anak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan makanan baik kualitas maupun kuantitasnya. Pola pemberian makan merupakan salah satu pola asuh orang tua yang bisa mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola pemberian makan yang kurang baik berpeluang besar terhadap anak terkena stunting dibandingkan pola pemberian makan yang cukup baik (Amalika et al., 2023).

Dalam konteks peran ibu, (Qurata Ayuni et al., 2024) melalui studi fenomenologi di Surabaya mengungkapkan bahwa pengalaman subjektif ibu sangat mempengaruhi praktik pemberian makan, mulai dari persepsi tentang gizi, rasa tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, hingga hambatan ekonomi dan emosional. Di wilayah Sumatera (Rahman et al., 2024) meneliti peran program makanan bergizi di Desa Kuala Indah, Sumatera Utara, dan menemukan bahwa efektivitas program sering kali terganggu oleh keterbatasan

pemahaman ibu tentang variasi dan porsi makan anak.

Sebagian besar penelitian berfokus pada daerah perkotaan atau program intervensi, sedangkan penelitian tentang pengalaman subjektif ibu dalam praktik pemberian makan balita stunting di pedesaan, khususnya di Provinsi Bengkulu, masih sangat terbatas. Padahal, konteks sosial budaya dan ekonomi pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan, sehingga dapat memengaruhi cara ibu memahami, mengambil keputusan, dan menjalankan praktik pemberian makan pada balita (UNICEF, 2023).

Kondisi tingginya prevalensi stunting di tingkat kabupaten juga tercermin pada lingkup desa, khususnya di Desa Nakau yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan data awal yang diperoleh, tercatat populasi balita di Desa Nakau sebanyak 49 anak yang teridentifikasi mengalami stunting serta menunjukkan indikasi gangguan pertumbuhan. Angka ini menegaskan bahwa permasalahan stunting di desa tersebut memerlukan perhatian serius, mengingat fase balita merupakan periode krusial bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang sangat rentan terhadap kegagalan asupan nutrisi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Pengalaman Ibu dalam Pemberian Makan Balita Stunting: Studi Kualitatif di Desa Nakau, Bengkulu Tengah” bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana ibu yang memiliki balita stunting menjalani pengalaman dalam memberikan makan anak mereka, serta bagaimana faktor sosial, budaya dan ekonomi membentuk perilaku pemberian makan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan strategi intervensi

berbasis budaya dan pemberdayaan keluarga untuk pencegahan stunting di tingkat komunitas pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan stunting di Desa Nakau, Bengkulu Tengah masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan. Berbagai faktor seperti rendahnya pengetahuan gizi, kebiasaan makan yang diwariskan secara turun-temurun, kondisi social ekonomi, serta persepsi ibu terhadap makanan bergizi turut memengaruhi praktik pemberian makan pada balita. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang menggali pengalaman subjektif ibu dalam menjalankan praktik tersebut dalam konteks kehidupan pedesaan Bengkulu. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana pengalaman ibu dalam pemberian makan balita stunting di Desa Nakau, Bengkulu Tengah?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengalaman ibu dalam memberikan makanan kepada balita stunting di Desa Nakau, Bengkulu Tengah?
- 1.2.3 Bagaimana makna pemberian makan balita stunting bagi ibu dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Nakau, Bengkulu Tengah ?
- 1.2.4 Bagaimana strategi atau upaya yang dilakukan ibu dalam menghadapi tantangan pemberian makan balita stunting di Desa Nakau, Bengkulu Tengah?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman ibu dalam memberikan makan kepada balita stunting di lingkungan pedesaan, khususnya di Desa Nakau, Bengkulu Tengah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana ibu menggambarkan pengalaman mereka dalam memberikan makan kepada balita stunting di Desa Nakau, Bengkulu Tengah?
- 1.3.2 Apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan dan perilaku ibu dalam pemberian makan kepada balita stunting?
- 1.3.3 Bagaimana peran ibu dalam pemberian makan terhadap balita stunting konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Nakau?
- 1.3.4 Bagaimana strategi atau cara yang dilakukan ibu untuk mengatasi tantangan dalam pemberian makan balita stunting?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui dan memahami secara mendalam pengalaman ibu dalam pemberian makan balita stunting di Desa Nakau, Bengkulu Tengah, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi, peran yang seorang ibu, serta strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan pemberian makan di konteks sosial budaya pedesaan.

1.4.2 Tujuan Khusus:

1. Mengetahui pengalaman ibu dalam memberikan makan kepada balita stunting di Desa Nakau, Bengkulu Tengah.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pemberian makan balita stunting.
3. Mengetahui peran pemberian makan balita stunting bagi ibu dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.
4. Mengetahui strategi atau upaya yang dilakukan ibu dalam mengatasi kendala dan tantangan pemberian makan balita stunting.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan perilaku pemberian makan kepada balita stunting dan peran ibu dalam konteks sosial budaya pedesaan.
2. Memperkaya literature mengenai pendekatan kualitatif dalam studi gizi dan kesehatan anak, terutama yang menyoroti pengalaman subjektif ibu sebagai pelaku dalam praktik pemberian makan.
3. Menjadi dasar dalam pengembangan teori atau model konseptual mengenai pola asuh gizi berbasis budaya dan persepsi ibu di wilayah pedesaan Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi ibu, sehingga dapat digunakan

untuk merancang intervensi edukatif dan konseling gizi yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

2. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu serta keluarga tentang pentingnya praktik pemberian makan yang benar dan bergizi seimbang bagi tumbuh kembang anak, terutama dalam situasi keterbatasan ekonomi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadikan referensi dan pijakan untuk penelitian lanjutan terkait pola asuh gizi, intervensi berbasis budaya, atau peran sosial ibu dalam konteks pencegahan stunting, baik di Bengkulu maupun daerah lain dengan karakteristik serupa.

1.6 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Soulissa, Arief & Probowati, (2022)	Studi Fenomenologi Pengalaman Ibu dalam Merawat Anak Stunting Usia 6-24 bulan Berbasis Health Belief Model	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan desain studi fenomenologi bertujuan untuk menganalisis gambaran fenomenologi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan empat tema utama terkait pengalaman ibu yang merawat anak dengan stunting usia 6-24 bulan yaitu memberikan ASI eksklusif, ketidaksesuaian pemberian MP ASI, kurangnya pengetahuan ibu dan ASI tidak lancar.	Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan tema penelitian	Tempat penelitian, waktu penelitian, dan spesifik pada penelitian
Ayun, Wati & Kosvianti, (2024)	Pengalaman Ibu dengan Balita Stunting Di Puskesmas	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan analisis	Hasil penelitian pada pengalaman ibu sebelum, saat kehamilan, setelah melahirkan,	Metode penelitian	Pembahasan dalam penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian

	Made, Kota Surabaya	data <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> .	diketahui bahwa balita yang mengalami stunting dianggap sehat karena tidak adanya tanda-tanda yang serius, ekonomi yang kurang, beberapa pikiran yang dapat berpengaruh, namun saat mengetahui balita stunting ibu melakukan perubahan pola makan dan mendapatkan dukungan dari suami/keluarga.		
Rahmawati & Surtimanah, (2023)	Praktik Pemberian Makan Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Sukarame, Cianjur	Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, menggunakan analisis framework analysis.	Hasil penelitian menunjukkan ibu yang memiliki anak wasting, underweight, dan stunting memiliki pengetahuan kurang di banding ibu yang anaknya tidak mengalami kelainan gizi.kurangnya pengetahuan dan praktik pemberian tekstur makanan pada anak usia 6 bulan, kurangnya pemahaman dan kesadaran ibu untuk memberikan makanan bergizi pada anak, adanya pengaruh budaya, faktor ekonomi dalam pemberian makanan bergizi.	Membahas pemberian makan pada anak stunting.	Pendekatan dalam penelitian,
Wahyuningsih, Fajriansih, & La Isa, (2024)	Pengalaman Orang Tua Dalam Pemenuhan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi	Hasil penelitian mendapatkan 2 tema yang menggambarkan	Metode penelitian, meneliti pengalaman orang tua	Tempat penelitian, penelitian ini memfokuskan

	Gizi Anak Stunting di Puskesmas Batua Raya	fenomenologi	pengalaman orang tua dalam pemenuhan gizi pada anak stunting meliputi respon orang tua dalam informasi yang di dapat terkait stunting dan informasi pengalaman stunting dari tenaga kesehatan dan orang tua.	(ibu) terkait pemenuhan gizi anak stunting	ibu sebagai informan utama dan mengkaji konteks budaya
Simamora, Napitupulu, & Sagala, (2023)	Pengalaman Ibu Merawat Balita dengan Stunting: Studi Kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi deskriptif.	Hasil penelitian pada balita dengan stunting aspek pemberian makanan ternyata ditemukan anak tidak diberi kolostrum dan ASI. Anak lebih sering diberi makanan yang kurang bergizi dan penyajian makanan juga kurang steril.	Metode penelitian kualitatif, dan focus pada balita stunting	Pendekatan studi, tempat penelitian,
Lina.L.F., Ferasinta, & Nopiawati, (2025)	Pelatihan Kader Posyandu Guna Mendukung Program Pencegahan Stunting	Penelitian ini menggunakan metode ceramah dan simulasi screening stunting	Hasil penelitian kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta memahami dan menerima edukasi dan simulasi dengan sangat baik, pemahaman kader terhadap info yang diberikan mencapai 95% Baik. dibuktikan dengan antusias dan menjawab pertanyaan dengan benar dan mempraktekkan screening stunting dengan benar.	Tema pembahasan sama-sama membahas balita stunting	Metode penelitian, fokus pada penelitian